

## Perbandingan Skala Usahatani Padi Rawa Lebak: Luas Lahan Minimal untuk Pemenuhan Kesejahteraan Petani

Desi Aryani\*, Thirtawati, Nur Sakinah, dan Trissa Silvian

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya

Jl. Raya Palembang-Prabumulih KM-32 Indralaya 30662

\*Alamat Korespondensi: desiaryani@fp.unsri.ac.id

---

### INFO ARTIKEL

### ABSTRACT/ABSTRAK

Diterima: 27-01-2025

Direvisi: 11-08-2025

Dipublikasi: 14-08-2025

**Comparison of rice farming scales in lowland swamps: Minimum land area to achieve farmer welfare**

#### Keywords:

Decent living needs,  
Income, Rice field,  
Small farmers

Most farmers in Indonesia, including in South Sumatra, are small farmers with land areas less than one hectare. It causes farming to be less efficient with small production and low income. Rice fields in South Sumatra are somewhat different from rice fields in provinces on Java Island. Rice fields in South Sumatra are dominated by four land typologies, namely lowland swamp, tidal, rainfed and irrigated rice fields. The purpose of this study was to analyze the differences in rice farming income based on business scale and to calculate the minimum land area requirements that are feasible to be cultivated to fulfill the welfare of rice farmers in the lowland swamp land typology in Ogan Ilir Regency, South Sumatra. The research method was carried out using a survey method. The sample of farmers who became respondents was taken non-probability sampling with a quota sampling type. The data was processed quantitatively and analyzed statistically using the independent sample t-test. The results showed that there were differences in rice farming income based on business scale. The average income of small-scale farmers is only 10.92% of the applicable decent standard of living (KHL), while the average income of rice farming obtained by medium-scale farmers is only 20.52% and large-scale farmers is only 44.37% of the applicable KHL standard. The minimum land area needed by lowland swamp rice farmers to meet decent living needs is an average of 2.25 ha.

#### Kata Kunci:

Kebutuhan hidup layak, Lahan sawah, Pendapatan, Petani gurem

Sebagian besar petani di Indonesia termasuk di Sumatera Selatan, adalah petani gurem dengan luas lahan kurang dari satu hektar. Hal ini menyebabkan usahatani menjadi kurang efisien dengan hasil produksi sedikit dan pendapatan rendah. Lahan sawah di Sumatera Selatan agak berbeda dengan lahan sawah pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Lahan sawah di Sumatera Selatan didominasi oleh empat tipologi lahan yaitu lahan sawah rawa lebak, pasang surut, tadah hujan, dan irigasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pendapatan usahatani padi berdasarkan skala usaha dan menghitung kebutuhan luas lahan minimal yang layak diusahakan untuk pemenuhan kesejahteraan petani padi pada tipologi lahan rawa lebak di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Metode penelitian dilakukan dengan metode survei. Sampel petani yang menjadi responden diambil secara non-probabilitas (*Non-probability Sampling*) dengan jenis penarikan sampel berkuota (*Quota Sampling*). Data diolah secara kuantitatif dan dianalisis secara statistik menggunakan uji t sampel bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan usahatani padi rawa lebak berdasarkan

skala usaha. Rata-rata pendapatan petani skala usaha kecil hanya 10,92% dari standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) yang berlaku, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani padi yang diperoleh petani skala usaha sedang hanya 20,52% dan petani skala usaha luas hanya 44,37% dari standar KHL yang berlaku. Luas lahan minimal yang dibutuhkan petani padi rawa lebak untuk memenuhi kebutuhan hidup layak rata-rata seluas 2,25 ha.

---

## PENDAHULUAN

Daerah penghasil beras (padi) nasional sepanjang tahun 2022 masih didominasi oleh Pulau Jawa. Lebih dari 50% produksi padi dihasilkan dari Pulau Jawa (Qadir *et al.*, 2024). Beberapa provinsi sentra produksi padi di luar Pulau Jawa di antaranya yaitu Provinsi Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, dan Lampung. Sumatera Selatan (Sumsel) merupakan daerah penghasil padi terbesar kelima di Indonesia. Luas panen padi akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitasnya yang kemudian berpengaruh juga terhadap produksi padi (Badan Pusat Statistik, 2023; Nugroho dkk., 2021). Ada dua jenis tipe lahan padi yaitu lahan sawah dan ladang. Lahan sawah merupakan penghasil utama padi. Tipologi lahan sawah di Sumsel agak berbeda dengan tipologi lahan sawah pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Tipologi lahan sawah di Sumsel didominasi oleh empat tipologi lahan yaitu tipologi lahan sawah lebak, pasang surut, tadah hujan, dan irigasi. Tiga tipe lahan sawah yang pertama lebih dominan dibandingkan luas lahan sawah irigasi (Purbiyanti dkk., 2015). Hal tersebut didukung oleh karakteristik agroekosistemnya yang cukup banyak memiliki kawasan gambut. Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumsel yang memiliki potensi lahan rawa lebak terluas kedua di Sumsel. Wilayah Kabupaten Ogan Ilir sebanyak 65% didominasi lahan rawa yang terdiri dari rawa lebak dan rawa pasang surut (Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir, 2019). Luas lahan sawah di Kabupaten Ogan Ilir tahun 2019 sebesar 30.935 hektar (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2020).

Lahan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang usahatani padi. Luas lahan yang dimiliki tentu saja akan berpengaruh terhadap produksi padi yang dihasilkan. Semakin luas lahan usahatani padi, maka semakin tinggi produksi padi yang dihasilkan (Andrias dkk., 2017; Defriyanti, 2019). Besar kecilnya produksi dari suatu usahatani sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya lahan yang

diusahakan. Dengan demikian efisien atau tidaknya usahatani sangat tergantung dengan luas lahan tersebut. Petani yang memiliki lahan sempit menyebabkan usahatani tidak efisien karena semakin luas skala usahanya maka akan semakin efisien pula usahatani yang dilakukan. Namun beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa usahatani skala kecil pada dasarnya tidak lebih buruk dibandingkan usahatani skala besar, paling tidak memiliki efisiensi produksi yang sama (Susilowati & Maulana, 2012).

Berdasarkan luas lahannya, petani dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu petani skala kecil dengan luas lahan usahatani <0,5 ha, petani skala menengah dengan luas lahan usahatani 0,5 – 1 ha, dan petani skala besar dengan luas lahan usahatani >1 ha (Halim & Faisal, 2022). Luas lahan mempunyai hubungan yang positif dengan produksi padi, semakin luas lahan yang dimanfaatkan untuk usahatani padi, maka semakin besar pula jumlah produksi yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Sebaliknya, luas lahan yang sempit mempunyai kemungkinan produksi yang kecil sehingga tingkat kesejahteraan petani rendah (Damanik, 2014; Putri & Noor, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Susilowati & Maulana (2012) menemukan hasil bahwa luas lahan minimal yang dibutuhkan rumah tangga tani untuk memperoleh pendapatan di atas garis kemiskinan standar BPS adalah sebesar 0,71-1,10 hektar. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin kecil luas lahan yang diusahakan petani, maka semakin kecil produksi yang dihasilkan sehingga pendapatan juga akan semakin rendah. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani yang juga rendah hingga implikasinya petani akan berada di bawah garis kemiskinan.

Sebagian besar petani di Indonesia termasuk di Sumsel, adalah petani gurem dengan luas lahan kurang dari satu hektar. Hal ini menyebabkan usahatani menjadi kurang efisien dengan hasil produksi sedikit dan pendapatan rendah. Petani yang termasuk kategori miskin cenderung

didominasi oleh petani dengan skala usaha kecil dengan penguasaan lahan sawah yang kecil (Halim & Faisal, 2022). Pendapatan usahatani memiliki hubungan dengan tingkat kesejahteraan. Pendapatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengandung arti bahwa semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, maka semakin tinggi pula kesejahteraan rumah tangga tersebut. Sebaliknya, apabila pendapatan yang diperoleh masih rendah, maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraannya (Sahara & Supriyono, 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendapatan usahatani padi berdasarkan skala usaha dan menghitung kebutuhan luas lahan minimal yang layak diusahakan untuk pemenuhan kesejahteraan petani padi pada tipologi lahan rawa lebak di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

## BAHAN DAN METODE

### Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Taherdoost (2021) yang dimaksud metode survei adalah metode yang menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan sebagai salah satu wilayah yang memiliki lahan lebak terluas kedua di Sumatera Selatan. Kecamatan Sungai Pinang dipilih dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi rawa lebak dengan luas lahan yang beragam.

Populasi penelitian adalah petani padi rawa lebak di Kecamatan Sungai Pinang yang berjumlah kurang lebih 321 kepala keluarga (KK) petani. Sampel petani yang menjadi responden diambil secara non-probabilitas (*Non-probability Sampling*) dengan jenis penarikan sampel berkuota (*Quota Sampling*). Penentuan sampel penelitian dengan teknik ini membantu menghemat waktu dan biaya penelitian, karena jumlah sampel yang teratas sudah mewakili karakter dari populasi penelitian (Futri *et al.*, 2022; Machali, 2021). Penggunaan teknik ini juga dilakukan karena jumlah populasi pada setiap skala usaha tidak diketahui dengan pasti. Sampel diambil berdasarkan tingkat skala usaha yang dimiliki oleh masing-masing petani padi di lokasi penelitian. Kriteria sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah petani padi yang memiliki skala usaha kecil (<0,5 ha), skala usaha sedang (0,5-1 ha),

dan skala usaha luas (>1 ha). Masing-masing kriteria sampel diambil sebanyak 20 petani dengan skala usaha kecil, 20 petani dengan skala usaha sedang, 6 petani dengan skala usaha luas sehingga total sampel yang diperlukan adalah sebanyak 46 sampel. Petani yang memiliki lahan luas/besar diambil sebanyak 6 sampel karena rata-rata petani padi melakukan usahatani padi dengan lahan sempit dan sedang, sehingga sulit untuk mendapatkan sampel yang luas lahannya di atas 1 ha.

### Analisis Data

Data diolah secara kuantitatif deskriptif dan dianalisis secara statistik, selanjutnya dijelaskan secara deskriptif. Perbedaan pendapatan usahatani padi berdasarkan skala usaha dihitung dengan rumus pendapatan sebagai berikut (Kurniawan & Budhi, 2015).

$$Pd = Pn - BT$$

$$Pn = Y - Hy$$

$$BT = BTp + BV$$

Keterangan:

Pd	= pendapatan petani padi (Rp/ha/thn)
Pn	= penerimaan petani padi (Rp/ha/thn)
BT	= biaya total produksi padi (Rp/ha/thn)
Y	= produksi padi (Rp/ha/th)
Hy	= harga jual padi (Rp/kg)
BTp	= biaya tetap (Rp/ha/thn)
BV	= biaya variabel (Rp/ha/thn)

Selanjutnya perbedaan pendapatan petani padi berdasarkan skala usaha dianalisis dengan uji t untuk sampel bebas (*independent sample t-test*) dengan rumus sebagai berikut (Nuryadi dkk., 2017).

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{SS_1 + SS_2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

X <sub>1</sub>	= Rata-rata skor kelompok sampel 1
X <sub>2</sub>	= Rata-rata skor kelompok sampel 2
SS <sub>1</sub>	= <i>Sum of Square</i> skor kelompok sampel 1
SS <sub>2</sub>	= <i>Sum of Square</i> skor kelompok sampel 2
n <sub>1</sub>	= Jumlah sampel kelompok 1
n <sub>2</sub>	= Jumlah sampel kelompok 2

Analisis uji t dilakukan dengan menggunakan *Software SPSS ver 25* dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

1. Sig ≤ α 0,05 artinya terdapat perbedaan signifikan antara pendapatan petani padi berdasarkan skala usaha.

2. Sig > α 0,05 artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara pendapatan petani padi berdasarkan skala usaha

Kebutuhan luas lahan minimal yang layak diusahakan untuk pemenuhan kesejahteraan petani padi dihitung dengan rumus:

$$LM = \frac{KHL}{PdPP} \times KP \times LL$$

Keterangan:

LM = Luas Lahan Minimal (Ha)

KHL = Kebutuhan Hidup Layak (Rp/th); standar KHL di Kabupaten Ogan Ilir sebesar Rp 2.683.273,-/bulan

PdPP = Pendapatan Usahatani Padi (Rp/ha/th)

KP = Kontribusi Pendapatan (%)

LL = Luas Lahan Garapan (Ha)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Sampel

Petani padi sawah rawa lebak yang dijadikan petani sampel dalam penelitian ini adalah petani yang mempunyai kriteria luas lahan berbeda. Luas lahan tersebut dibagi menjadi tiga kriteria yaitu: kriteria lahan sempit dengan luas di bawah 0,5 ha; lahan sedang dengan luas 0,5 sampai 1 ha; dan lahan besar/ luas di atas 1 ha. Jumlah sampel yang diambil sesuai kuota yang sudah ditetapkan yaitu sebanyak 46 KK sebagai sampel dari populasi kurang lebih 321 KK petani yang terdiri dari 20 petani yang memiliki lahan sempit, 20 petani yang memiliki lahan sedang, dan 6 petani yang memiliki lahan luas. Sebanyak 46 petani yang menjadi sampel merupakan petani pemilik penggarap. Karakteristik petani padi sawah rawa lebak yang diamati yaitu usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman berusahatani, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan kelompok umur petani sampel sebagian besar (76,09 %) tergolong pada usia 15 – 64 tahun yang termasuk dalam kriteria usia produktif. Kriteria ini hampir sama dengan hasil penelitian Barokah dkk. (2014), hanya 22,93 % petani sampel yang tergolong usia tidak produktif. Pendidikan terakhir petani sampel sebagian besar hanya tamat SD sebanyak 89,13 %. Hal ini berarti tingkat pendidikan petani masih tergolong rendah. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Alamsyah (2019), tingkat pendidikan petani di lokasi penelitian tergolong rendah, sebanyak 80% responden dengan pendidikan terakhir tamat SD, bahkan masih ada

responden yang buta huruf sebanyak 3%. Pendidikan yang rendah bisa menggambarkan rendahnya kondisi sosial ekonomi keluarga (Aryana dkk., 2016).

Tabel 1. Karakteristik petani sampel

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
<b>Kelompok umur (tahun)</b>			
1	0 – 14	0	0
2	15 – 64	35	76,09
3	>64	11	23,91
Standar deviasi		11,42	
<b>Pendidikan terakhir</b>			
1	SD	41	89,13
2	SMP	4	8,7
3	SMA	1	2,17
4	Sarjana	0	0
<b>Pengalaman berusahatani (tahun)</b>			
1	Baru (< 10 tahun)	2	4,35
2	Sedang (10 – 20 tahun)	10	21,74
3	Lama (> 20 tahun)	34	73,91
Standar deviasi		13,47	

Jika dilihat dari pengalaman berusahatani, rata-rata responden sudah melakukan usahatani lebih dari 20 tahun dengan kriteria lama, yang berarti petani sudah berpengalaman. Sejalan dengan hasil penelitian ini, Barokah dkk. (2014) juga menemukan bahwa petani di lokasi penelitian sudah berpengalaman bahkan lebih dari 33 tahun, sebagian besar petani sudah aktif melakukan usahatani padi dari kecil. Sebanyak 67 petani sampel pernah mendapat pendidikan nonformal di bidang pertanian dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan. Semakin lama pengalaman petani maka pengetahuan petani semakin bertambah (Akmal & Wulandari, 2022). Pengalaman usahatani dapat membantu petani dalam menentukan benih yang cocok dan meningkatkan pengetahuan petani terhadap pemeliharaan tanaman seperti pengendalian hama penyakit. Hal ini berarti dengan bertambahnya pengalaman petani maka semakin baik pemahaman petani terhadap budidaya yang dilakukan (Fauzi dkk., 2023). Pengalaman petani dapat berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani sehingga akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan (Neonbota & Kune, 2016).

### Pendapatan Petani Padi Berdasarkan Skala Usaha di Lahan Rawa Lebak

Kegiatan usahatani padi dilaksanakan dengan satu kali musim tanam yaitu mulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Agustus. Sebagian besar petani hanya berusahatani padi saja, namun ada juga yang menjalankan usahatani non padi seperti usahatani kunyit, karet, dan lain-lain. Pendapatan usahatani padi diperoleh dari selisih penerimaan dengan biaya produksi total yang dikeluarkan selama periode satu musim tanam. Penerimaan diperoleh dari hasil kali antara harga jual Gabah Kering Panen (GKP) dengan jumlah produksi padinya (Soekartawi, 2016). Biaya produksi total diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Petani dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan luas lahan yg diusahakan dengan rata-rata luas lahan garapan sebagai berikut: petani skala kecil seluas 0,30 ha;

petani skala sedang seluas 0,63 ha; dan petani skala luas 1,33 ha.

### Biaya Produksi Usahatani Padi

Biaya produksi merupakan biaya total yang dikeluarkan oleh petani padi untuk melakukan usahatani dalam satu musim tanam (Ibrahim dkk., 2021), mulai dari proses persiapan lahan (pengolahan lahan), penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pemanenan hingga proses pengangkutan. Biaya produksi yang termasuk dalam penelitian ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel, sesuai dengan jumlah dan kapasitasnya serta sesuai dengan skala luas lahan yang diusahakan selama satu musim tanam. Rata-rata biaya produksi total usahatani padi rawa lebak berdasarkan skala usaha dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya produksi total usahatani padi rawa lebak berdasarkan perbedaan skala usaha

No.	Uraian	Petani skala kecil		Petani skala sedang		Petani skala luas	
		(Rp/lg/th)	(Rp/ha/th)	(Rp/lg/th)	(Rp/ha/th)	(Rp/lg/th)	(Rp/ha/th)
1	Biaya tetap	44.136	44.136	72.500	72.500	140.979	140.979
2	Biaya variabel	1.978.525	7.558.924	2.615.675	4.323.924	3.772.500	2.848.999
	Biaya produksi total	2.022.661	7.603.060	2.688.175	4.396.424	3.913.479	2.989.978

Keterangan: lg = luas garapan

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya tidak tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan (Ibrahim dkk., 2021). Biaya tetap digunakan untuk barang-barang yang tidak habis dalam satu kali pemakaian, perhitungan biaya tetap merupakan perhitungan penyusutan alat yang meliputi cangkul, parang, arit, *handsprayer*, karung, dan mandau. Biaya tetap yang dihitung dalam penelitian ini adalah biaya riil yang telah disesuaikan dengan biaya yang berlaku dalam 8-10 tahun terakhir dan dihitung berdasarkan kapasitas penggunaannya dalam usahatani padi saja. Biaya tetap yang dikeluarkan petani skala luas lebih besar dibandingkan biaya tetap pada petani skala kecil dan petani skala sedang. Semakin luas lahan yang diusahakan petani, maka semakin banyak jumlah sarana produksi yang dibutuhkan petani serta semakin besar pembayaran sewa peralatan yang harus dikeluarkan petani (Mamondol & Sabe, 2016).

Selain biaya tetap, petani juga mengeluarkan biaya variabel dalam usahatannya. Biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan, biaya variabel dikeluarkan untuk

memperoleh faktor produksi variabel (Ibrahim dkk., 2021). Biaya variabel yang digunakan petani sampel dalam usahatani padi yaitu biaya benih, pupuk, dan obat-obatan yang meliputi racun rumput dan racun hama. Varietas padi yang digunakan petani antara lain varietas IR 42, Manggar, Indramayu, Bone, Petek, Senia, dan varietas padi Ciherang, namun sebagian besar petani menggunakan varietas padi IR 42. Biaya tenaga kerja dan biaya sewa traktor tergantung pada luas lahan yang diusahakan oleh masing-masing petani sampel. Semakin luas lahan yang diusahakan petani, maka semakin besar biaya variabel yang harus dikeluarkan.

Biaya produksi total dalam usahatani padi merupakan total semua biaya yang dikeluarkan petani mulai dari pengolahan lahan sampai pasca panen dalam satu kali musim tanam yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya biaya produksi total yang dikeluarkan akan memengaruhi pendapatan yang diperoleh petani (Fauzi dkk., 2023). Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa biaya total produksi yang dikeluarkan oleh petani skala usaha luas lebih besar

daripada biaya total produksi yang dikeluarkan oleh petani skala usaha kecil dan skala usaha sedang. Petani skala usaha luas mengeluarkan biaya total produksi dengan rata-rata sebesar Rp 3.913.479/lg/th, sedangkan petani skala usaha kecil mengeluarkan biaya total produksi dengan rata-rata sebesar Rp 2.022.663/lg/th dan petani skala usaha sedang sebesar Rp 2.989.978/lg/th. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa adanya perbedaan biaya yang dikeluarkan petani skala usaha kecil, skala usaha sedang, dan skala usaha luas. Hal ini dikarenakan kebutuhan petani untuk berusahatani seperti alat cangkul, parang dan kebutuhan lain seperti pupuk, benih, dan pestisida dari masing-masing petani sampel tidak sama, sehingga harus menyesuaikan kebutuhan dengan luas lahan yang diusahakan. Petani skala usaha luas tentu saja memerlukan alat pertanian dan keperluan lain dalam jumlah yang lebih banyak daripada petani skala usaha kecil dan sedang sehingga biaya yang dikeluarkan oleh petani skala usaha luas juga lebih besar. Berdasarkan penelitian Mamondol & Sabe (2016), membuktikan bahwa peningkatan luas lahan menyebabkan kenaikan biaya produksi.

Rata-rata biaya yang dikonversikan ke dalam satuan hektar bertujuan untuk mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan petani apabila komparasi luas lahannya sama yaitu satu hektar. Hal ini dikarenakan apabila dilihat dari luas garapan tentu saja perbandingan biaya yang dikeluarkan petani satu dengan petani yang lain akan berselisih jauh, sehingga ketika dihitung atau dikonversikan menjadi satuan hektar maka akan diperoleh nilai yang homogen. Berdasarkan Tabel 2 apabila dikonversikan dalam satuan hektar dapat diketahui bahwa biaya total produksi yang dikeluarkan oleh petani skala usaha kecil lebih besar daripada biaya total produksi yang dikeluarkan oleh petani skala usaha sedang dan skala usaha luas. Petani skala usaha kecil mengeluarkan biaya total produksi dengan rata-rata sebesar Rp 7.603.060/ha/th, sedangkan petani skala usaha sedang mengeluarkan biaya total produksi dengan rata-rata sebesar Rp 4.396.424/ha/th dan petani skala usaha luas sebesar Rp 2.954.236/ha/th. Semakin luas lahan yang diusahakan petani maka semakin efisien dalam penggunaan input-input produksi sehingga biaya yang dikeluarkan semakin kecil (Susilowati & Maulana, 2012).

### **Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi**

Usahatani padi di lokasi penelitian dilakukan dalam satu kali musim tanam. Petani sampel menjual hasil panennya dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP). Perbedaan skala usaha menyebabkan perbedaan jumlah produksi yang dihasilkan masing-masing petani. Dapat dilihat pada Tabel 3 petani dengan skala usaha luas menghasilkan produksi yang paling tinggi, hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Andrias dkk. (2017) dan Damayanti (2013), luas lahan berpengaruh positif signifikan terhadap produksi, artinya semakin luas lahan usahatani maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan. Lebih spesifik hasil penelitian Nugroho dkk. (2021), menunjukkan bahwa luas panen berpengaruh positif signifikan terhadap produksi padi.

Jika dibandingkan dengan satuan per hektar dapat dilihat justru petani dengan skala usaha kecil memiliki produktivitas paling tinggi dibandingkan dengan petani skala usaha sedang dan skala usaha luas. Adanya hubungan negatif antara luas lahan dan produktivitas. Permasalahan pada sempitnya penguasaan lahan usahatani lebih kepada aspek pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani (Susilowati & Maulana, 2012). Semakin sempit lahan yang diusahakan maka semakin rendah pendapatan petani yang akan memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani (Sahara & Supriyono, 2022). Ada faktor tertentu yang dapat menyebabkan skala usaha kecil justru menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi. Berdasarkan data dan hasil pengamatan di lapangan, perbedaan produktivitas ini dapat terjadi karena perbedaan jumlah tenaga kerja yang digunakan pada masing-masing skala usaha. Jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh petani sampel skala usaha kecil dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan petani skala usaha sedang dan luas hanya memiliki perbedaan yang sedikit, seharusnya skala usaha sedang dan luas diusahakan oleh tenaga kerja yang proporsional lebih banyak daripada skala usaha kecil. Hal ini dikarenakan lahan yang lebih luas pasti membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak agar lahan petani dapat dipelihara dan dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

Harga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi penerimaan yang diperoleh petani (Mamondol & Sabe, 2016). Rata-rata petani

sampel menjual hasil produksi berupa Gabah Kering Panen (GKP) dengan harga Rp 5.200/kg, tidak ada perbedaan harga jual antara petani skala kecil, sedang, dan luas. Penentuan harga jual biasanya berdasarkan harga yang ditetapkan oleh pasar, dalam hal ini petani bertindak sebagai *price taker*. Pada pasar komoditi pertanian, pedagang cenderung

memiliki posisi tawar yang lebih kuat (Listyati dkk., 2014). Petani dengan posisi tawar yang rendah tidak dapat menentukan harga komoditas pertanian, hal ini akan memengaruhi pendapatan petani dan pada akhirnya berpengaruh pada kesejahteraan petani (Paramitha, 2018; Rahayu & Kartika, 2015).

Tabel 3. Rata-rata penerimaan dan pendapatan usahatani padi rawa lebak berdasarkan perbedaan skala usaha

No.	Uraian	Petani skala kecil		Petani skala sedang		Petani skala luas	
		(Rp/lg/th)	(Rp/ha/th)	(Rp/lg/th)	(Rp/ha/th)	(Rp/lg/th)	(Rp/ha/th)
1	Produksi (kg)	1.065	3.928	1.788	2.913	3.500	2.586
2	Harga jual (Rp/kg)	5.200	5.200	5.200	5.200	5.200	5.200
3	Penerimaan (Rp)	5.538.000	20.424.444	9.295.000	15.145.310	18.200.000	13.447.802
4	Biaya produksi (Rp)	2.022.661	7.603.060	2.688.175	4.396.424	3.913.479	2.989.978
5	Pendapatan (Rp)	3.515.339	12.821.384	6.606.825	10.748.886	14.286.521	10.457.824

Keterangan: lg = luas garapan

Berdasarkan luas lahan garapan dapat dilihat bahwa petani skala usaha luas memperoleh penerimaan paling besar dibandingkan dengan petani skala usaha sedang dan skala usaha kecil. Hal ini tentu saja dikarenakan produksi yang dihasilkan petani skala usaha luas lebih banyak walaupun dengan harga jual yang sama yaitu Rp 5.200/kg. Penerimaan usahatani padi yang diperoleh petani skala usaha luas sebesar Rp 18.200.000/lg/th dengan produksi rata-rata 3.500 kg/lg/th sedangkan penerimaan petani padi skala usaha sedang sebesar Rp 9.295.000/lg/th dengan produksi rata-rata 1.788 kg/lg/th dan petani skala usaha kecil sebesar Rp 5.538.000/lg/th dengan produksi rata-rata 1.065 kg/lg/th.

Besaran penerimaan akan menentukan pendapatan usahatani. Perhitungan pendapatan usahatani padi didapat dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi (Fauzi dkk., 2023). Berdasarkan Tabel 3 juga dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan petani padi skala usaha luas jauh lebih besar daripada rata-rata pendapatan yang diperoleh petani padi skala usaha kecil dan sedang. Luas lahan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani. Semakin besar luas lahan yang diusahakan petani padi, maka semakin besar juga pendapatan yang dihasilkan (Akmal & Wulandari, 2022; Andrias dkk., 2017; Nugraha & Maria, 2021). Petani skala usaha luas memperoleh pendapatan usahatani sebesar Rp 14.286.521/lg/th, petani skala sedang lebih rendah yaitu sebesar Rp

6.606.825/lg/th, sedangkan pendapatan usahatani petani skala kecil lebih rendah lagi yaitu sebesar Rp 3.515.338/lg/th. Selisih rata-rata pendapatan yang diperoleh petani skala usaha kecil dengan petani skala usaha luas adalah sebesar Rp 10.771.183 dan apabila di%tasekan, rata-rata pendapatan petani skala usaha kecil hanya sebesar 24,60 % dari rata-rata pendapatan yang diperoleh petani padi skala usaha luas. Petani padi skala usaha sedang memiliki selisih rata-rata pendapatan dengan petani skala usaha luas sebesar Rp 7.679.696 dan apabila di%tasekan, rata-rata pendapatan petani skala usaha sedang sebesar 53,75 % dari rata-rata pendapatan yang diperoleh petani padi skala usaha luas. Adanya perbedaan pendapatan antar skala usaha dikarenakan adanya perbedaan luas lahan, jumlah benih yang dibutuhkan, biaya produksi yang dikeluarkan, dan penerimaan yang diperoleh dari menjual hasil panen tersebut. Petani yang memiliki luas lahan lebih besar, jumlah benih yang digunakan lebih banyak, biaya produksi yang lebih besar dan penerimaan usahatani yang diperoleh lebih besar akan memperoleh pendapatan yang lebih besar pula.

Dalam penelitian ini, perbedaan pendapatan usahatani masing-masing petani sampel dianalisis dengan uji statistik menggunakan *independent sample t-test*. Uji statistik ini merupakan suatu alternatif yang digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan atau melakukan perbandingan terhadap lebih dari dua kelompok sampel. Hasil uji statistik dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji t (*independent sample t-test*) pendapatan usahatani padi rawa lebak berdasarkan perbedaan skala usaha

No.	Uraian	Petani skala kecil x sedang	Petani skala kecil x luas	Petani skala sedang x luas
1	<b>Levene's test for equality of variances:</b>			
	F	13,249	6,571	5,903
	Sig.	0,001	0,017	0,023
2	<b>t-test:</b>			
	T	1,155	2,187	2,669
	Sig. (2-tailed)	0,260	0,041	0,014

Hasil analisis dilihat nilai signifikansinya dan dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  yang digunakan yaitu 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil sama dengan 0,05 artinya terdapat perbedaan signifikan antar kelompok pengamatan, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antar kelompok pengamatan (Nuryadi dkk., 2017). Hasil analisis menunjukkan uji F semua nilai sig.  $< \alpha$  0,05, hal ini berarti bahwa sampel berasal dari variasi yang berbeda. Selanjutnya hasil uji t antara pendapatan usahatani padi petani skala kecil dengan petani skala sedang menunjukkan nilai sig. sebesar 0,260  $> \alpha$  0,05, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani padi petani skala kecil dengan petani skala sedang. Hasil uji t antara pendapatan usahatani padi petani skala kecil dengan petani skala luas menunjukkan nilai sig. sebesar 0,041  $< \alpha$  0,05, dan hasil uji antara

pendapatan usahatani padi petani skala sedang dengan petani skala luas menunjukkan nilai sig. sebesar 0,014  $> \alpha$  0,05, artinya perbandingan dua kelompok ini terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan.

#### **Kebutuhan Luas Lahan Minimal yang Layak Diusahakan Petani Padi Berdasarkan Skala Usaha**

Perhitungan luas lahan minimal berhubungan dengan nilai Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dan pendapatan usahatani padi yang diperoleh petani. Luas lahan minimal dapat dihitung dengan cara membagi besarnya KHL dengan pendapatan usahatani padi kemudian dikalikan dengan garapan yang diusahakan. Perhitungan rata-rata luas lahan minimal yang layak diusahakan oleh petani padi rawa lebak dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata luas lahan minimal usahatani padi rawa lebak

No.	Uraian	Petani skala usaha kecil	Petani skala usaha sedang	Petani skala usaha luas
1	Rata-rata luas lahan garapan (ha)	0,30	0,63	1,33
2	Pendapatan usahatani padi (Rp/lg/th)	3.515.339	6.606.825	14.286.521
3	Rata-rata KHL (Rp/th)	32.199.276	32.199.276	32.199.276
4	Kontribusi pendapatan usahatani padi (%)	70,90	61,77	72,68
5	%tase pemenuhan KHL (%)	10,92	20,52	44,37
6	Luas lahan minimal (ha)	2,37	2,01	2,37

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat luas lahan minimal yang layak diusahakan petani padi rawa lebak setiap skala usaha untuk memenuhi KHL adalah lebih dari 2 hektar. Rata-rata luas lahan minimal secara keseluruhan adalah sebesar 2,25 ha (Tabel 6). Merujuk pada hasil penelitian Susilowati & Maulana (2012), menjelaskan bahwa luas lahan minimal yang dibutuhkan rumah tangga tani untuk memperoleh pendapatan di atas garis kemiskinan standar BPS adalah sebesar 0,71-1,10 hektar.

Dibandingkan dengan hasil penelitian ini luas lahan minimal harus lebih dari 2 hektar, hal ini disebabkan karena usahatani padi di lokasi penelitian hanya dilakukan satu kali setahun dan kontribusi pendapatan dari usahatani padi mencapai lebih dari 50 %.

Dengan luas lahan garapan yang dimiliki petani sekarang, rata-rata pendapatan usahatani padi yang diperoleh petani skala usaha kecil hanya 10,92 % memenuhi standar KHL yang berlaku, sedangkan

rata-rata pendapatan usahani padi yang diperoleh petani skala usaha sedang hanya 20,52 % memenuhi standar KHL yang berlaku, dan rata-rata pendapatan usahani padi yang diperoleh petani skala usaha luas hanya 44,37 % memenuhi standar KHL yang berlaku. Petani padi lahan rawa lebak di lokasi penelitian pada berbagai skala usaha memiliki rata-rata pendapatan usahatani yang lebih rendah daripada KHL yang berlaku di daerah tersebut. Hal ini berarti petani padi belum bisa memenuhi standar KHL sehingga petani dikategorikan belum sejahtera. Dalam penelitiannya, Adiratna dkk. (2017) menyebutkan bahwa besarnya pengaruh pendapatan yang diperoleh berdasarkan skala usaha terhadap tingkat kesejahteraan petani padi hanya sebesar 0,147%. Hal ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya karena pada sebagian keluarga, usahatani padi bukanlah merupakan mata pencaharian utama sehingga meskipun usahatani tersebut menghasilkan pendapatan yang tidak tinggi, mata pencaharian di luar usahatani masih mampu menopang kehidupan keluarga petani tersebut sehingga tingkat kesejahteraannya masih bisa diusahakan. Namun apabila petani hanya mengandalkan usahatani padi saja sebagai mata pencaharian pokok, maka kebutuhan rumah tangga petani akan sulit untuk terpenuhi.

Tabel 6. Rata-rata luas lahan minimal secara keseluruhan

No.	Kategori petani	Luas lahan minimal (ha)
1	Petani skala usaha kecil	2,37
2	Petani skala usaha sedang	2,01
3	Petani skala usaha luas	2,37
	Rata-rata	2,25

Penduduk di lokasi penelitian sebagian besar hanya berusahatani padi, yang dilakukan satu kali musim tanam dalam satu tahun (Indeks Pertanaman/IP 100). Pendapatan usahatani padi yang diperoleh dari luas lahan yang diusahakan petani pada saat ini belum mampu mencukupi KHL petani yaitu sebesar Rp 2.683.273,-/bulan. Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan minimal yang layak diusahakan petani padi rawa lebak adalah sebesar 2,25 ha dengan asumsi petani yang hanya berusahatani padi tanpa ada pekerjaan sampingan, usahatani yang diterapkan hanya IP 100 dan menggunakan standar KHL yang berlaku di Kabupaten Ogan Ilir. Petani akan kesulitan memenuhi KHL jika hanya mengandalkan

pendapatan dari usahatani padi saja, karena usahatani padi yang dilakukan hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun. Supaya mampu memenuhi KHL atau kebutuhan rumah tangga, maka petani di lokasi penelitian sebaiknya mempunyai pekerjaan sampingan di luar usahatani padi supaya bisa membantu pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Penelitian yang dilakukan Yanti *et al.* (2023) menyatakan bahwa untuk mengatasi masalah pada pendapatan, maka petani sebaiknya memiliki sumber pendapatan selain dari usahatani utama dan pendapatan dari luar usahatani.

## SIMPULAN

Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani padi berdasarkan skala usaha di lahan rawa lebak. Rata-rata pendapatan paling besar diperoleh petani padi skala usaha luas. Rata-rata pendapatan usahatani padi rawa lebak skala usaha kecil, skala usaha sedang, dan skala usaha luas belum memenuhi standar kebutuhan hidup layak. Pada lahan rawa lebak rata-rata pendapatan petani skala usaha kecil hanya 10,92 % dari standar KHL yang berlaku, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani padi yang diperoleh petani skala usaha sedang hanya 20,52 % dan petani skala usaha luas hanya 44,37 % dari standar KHL yang berlaku. Supaya mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani, maka rata-rata luas lahan minimal yang sebaiknya diusahakan petani adalah 2,25 ha dengan asumsi petani hanya bermata pencaharian petani padi dengan indeks pertanaman 100 dan menggunakan KHL yang berlaku di Kabupaten Ogan Ilir. Petani disarankan sebaiknya memiliki usaha atau pekerjaan sampingan karena pendapatan usahatani padi saja belum mampu memenuhi KHL.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiratna, K, A Astuti, dan IS Sudrajat. 2017. Pengaruh luas lahan terhadap tingkat kesejahteraan petani padi di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. *Jurnal Ilmiah Agritas*. 1(2): 1-8. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/agritas/article/download/2875/1723>.
- Akmal, M, dan E Wulandari. 2022. Pengetahuan petani kentang terhadap prosedur pembiayaan online di Kecamatan Pangalengan. *Jurnal Agrikultura*. 33(2): 138-146. DOI: 10.24198/agrikultura.v33i2.38498.

- Andrias, AA, Y Darusman, dan M Rahman. 2017. Pengaruh luas lahan terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi sawah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 4(1): 521–529. DOI: 10.25157/jimag.v4i1.1591.
- Aryana, A, MKS Budhi, dan NN Yuliarmi. 2016. Pengaruh karakteristik petani dan peran pendamping terhadap keberhasilan simantri di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 5(4): 689–720. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eeb/article/download/15659/13806>.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2022. Badan Pusat Statistik. Jakarta (ID).
- Barokah, U, W Rahayu, dan MT Sundari. 2014. Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Karanganyar. *Agric*. 26(1): 12–19. DOI: 10.24246/agric.2014.v26.i1.p12-19.
- Damanik, JA. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. *Economics Development Analysis Journal*. 3(1): 212–224. DOI: 10.15294/edaj.v3i1.3560.
- Damayanti, L. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, pendapatan dan kesempatan kerja pada usaha tani padi sawah di daerah irigasi Parigi Moutong. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 9(2): DOI: 10.20961/sepa.v9i2.48831.
- Defriyanti, WT. 2019. Pengaruh luas lahan sawah dan luas tanam terhadap produksi padi di Sumatera Selatan melalui analisis regresi. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*. 2(2): 122–125. DOI: 10.46774/pptk.v2i2.94.
- Fauzi, D, A Dermawan, dan W Desnita. 2023. Pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.) di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. *PANGAN*. 32(3): 167–178. DOI: 10.33964/jp.v32i3.632.
- Futri, IN., T Risfandy, dan MH Ibrahim. 2022. Quota sampling method in online household surveys. *MethodsX*. 9(2022):1-9. DOI: 10.1016/j.mex.2022.101877.
- Halim, A, dan M Faisal. 2022. Analisis hubungan penguasaan lahan dan pola bagi hasil dengan tingkat kemiskinan petani penggarap. *Pallangga Praja*. 4(1): 11–22. DOI: 10.61076/jpp.v4i1.2636.
- Ibrahim, R, A Halid, dan Y Boekoesoe. 2021. Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi sawah non irigasi teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*. 5(3): 176–181. DOI: 10.37046/agr.v5i3.12275.
- Kurniawan, P, dan MKS Budhi. 2015. Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro. Andi Offset. Yogyakarta (ID).
- Listyati, D, A Wahyudi, dan AM Hasibuan. 2014. Penguatan kelembagaan untuk peningkatan posisi tawar petani dalam sistem pemasaran kakao. *Journal of Industrial and Beverage Crops*. 1(1): 15–28. DOI: 10.21082/jtidp.v1n1.2014.p15-28.
- Machali, I. 2021. Metode penelitian kuantitatif: panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Yogyakarta (ID).
- Mamondol, MR, dan F Sabe. 2016. Pengaruh luas lahan terhadap penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan usaha tani padi sawah di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat. *Jurnal Envira*. 1(2): 48–59. <https://osf.io/avnbg/download>.
- Neonbota, SL, dan SJ Kune. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani padi sawah di Desa Haekto, Kecamatan Noemuti Timur. *Agrimor*. 1(03): 32–35. DOI: 10.32938/ag.v1i03.104.
- Nugraha, CHT, dan NSB Maria. 2021. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi (studi kasus: Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan). *Diponegoro Journal of Economics*. 10(1): 1–9. DOI: 10.14710/djoe.29994.
- Nugraha, IS, dan A Alamsyah. 2019. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan petani karet di desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 24(2): 93–100. DOI: 10.18343/jipi.24.2.93.
- Nugroho, P, AQ Pudjiastuti, dan S Sumarno. 2021. Peningkatan produksi padi di Kabupaten Malang melalui program upsus pajale selama pandemi covid-19. *Jurnal Agrikultura*. 32(3): 199–206. DOI: 10.24198/agrikultura.v32i3.35176.
- Nuryadi, TD Astuti, ES Utami, dan M Budiantara. 2017. Dasar-dasar Statistik Penelitian. Sibuku Media. Yogyakarta (ID).
- Paramitha, NA. 2018. Posisi tawar petani dalam

- transaksi ekonomi pertanian. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 7(1): 70–84. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/18534>.
- Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir. 2019. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2018. Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir. Indralaya (ID).
- Purbiyanti, E, M Hamzah, dan E Mulyana. 2015. Dampak konversi tiga tipologi lahan sawah terhadap produksi beras di Sumatera Selatan. *AGRIS: Agricultural Socio-Economics Journal*. 15(3): 182–194. <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/176>.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2020. Statistik Lahan Pertanian Tahun 2015-2019. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta (ID).
- Putri, CK, dan TI Noor. 2018. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 4(3): 927–935. DOI: 10.25157/jimag.v4i3.1678.
- Qadir, A, MR Suhartanto, E Widajati, C Budiman, A Zamzami, A Rosyad, and R Diaguna. 2024. Commercial rice seed production and distribution in Indonesia. *Heliyon*. 10(2024): 1–10, e25110. DOI: DOI: 10.1016/j.heliyon.2024.e25110.
- Rahayu, RE, dan L Kartika. 2015. Analisis kelembagaan dan srategi peningkatan daya saing komoditas kentang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 20(2): 150–157. DOI: 10.18343/jipi.20.2.150.
- Sahara, D, dan A Supriyono. 2022. Kontribusi lahan sawah tadah hujan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. *PANGAN*. 31(3): 199–208. DOI: 10.33964/jp.v31i3.606.
- Soekartawi. 2016. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta (ID).
- Susilowati, SH, dan M Maulana. 2012. Luas lahan usaha tani dan kesejahteraan petani: eksistensi petani gurem dan urgensi kebijakan reforma agraria. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 10(1): 17–30. DOI: 10.21082/akp.v10n1.2012.17-30.
- Taherdoost, H. 2021. Data collection methods and tools for research; a step-by-step guide to choose data collection technique for academic and business research projects. *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*. 10(1): 10–38. <https://elvedit.com/journals/IJARM/wp-content/uploads>.
- Yanti, F, D Aryani, DW Sari, H Malini, and MI Syafutri. 2023. Impact of covid-19 pandemic on rubber farmer household in Tanding Marga Village, Penukal Abab Lematang Ilir Regency. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 7(3): 503–514. DOI: 10.14710/agrisocionomics.v7i3.15772.